



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 228-240
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Studi Penafsiran Makna Khusyuk dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi

Annisa Taubah¹, Siti Rohkani², Indri Astuti³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

¹annisaazzhafira18@gmail.com

²sitirokhani@stiqisykarima.ac.id

³indriastuti@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This study reviews the meaning of khusyuk in the Perspective Tafsir Al-Maraghi. This Tafsir is one of the most monumental contemporary interpretations of this century, a language that is effective and easy to understand for the entire community, at the same time very relevant to this research. The purpose of this research is to analyze the meaning of khusyuk in Tafsir Al-Maraghi and its implications in real life by using the method of library research or research of the library. The results of the analysis show that the meaning of khusyuk is the use of the heart, submission, tenderness, calm, and presence when doing obedience to God, followed by the entire body, both visible and invisible. Among them are those who believe in the meeting with their Lord on the Day of Judgment, those who weep for fear of Allah, and those who soften their hearts when the Quran is recited to them. So that from it will be born obedience and submission to Him, His reward and joy, and the birth of faith.

Keywords: *Meaning of Khusyuk, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang makna khusyuk dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir kontemporer yang monumental di abad ini, bahasa yang efektif dan mudah difahami untuk seluruh kalangan masyarakat, sekaligus sangat relevan untuk penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna khusyuk dalam Tafsir Al-Maraghi dan implikasinya dalam kehidupan nyata dengan menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna

khushyuk adalah kelunakan hati, ketundukkan, kelembutan, ketenangan, dan kehadirannya saat mengerjakan ketaatan kepada Allah, lalu diikuti oleh seluruh anggota tubuh, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. meliputi orang-orang yang yakin akan pertemuan dengan Tuhannya pada hari perhitungan, orang-orang yang menangis karena takut kepada Allah, dan orang-orang yang melunak hatinya apabila Al-Qur'an yang mengandung pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat dibacakan kepada mereka. Sehingga dari hal tersebut melahirkan sifat taat dan tunduk kepada-Nya, tercapainya pahala dan keridhoan-Nya, dan lahirnya keimanan yang benar.

Kata Kunci: *Makna Khushyuk, Tafsir Al-Maragi, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah untuk seluruh hamba-Nya yang beriman, yang mana di dalamnya mengandung banyak keistimewaan yang sangat besar bagi seluruh umat. Di antaranya Al-Qur'an menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan dan mengajarkan peran serta tanggung jawab manusia yang diberi amanah ilmu. Al-Qur'an juga sebagai pedoman hidup yang menuntun umat manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemajuan zaman yang semakin terlihat hasil karya cipta manusia dalam berbagai bidang diantaranya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan politik tidak lantas membuat kehidupan manusia secara keseluruhan merasa puas atas fasilitas-fasilitas yang semakin berkembang dengan cepat. Disebabkan hal ini, maka sebanyak apapun kekayaan/nikmat yang diperoleh, hal itu akan terus dirasa kurang oleh pelakunya, atau bahkan kemajuan tersebut malah disalagunakan. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai konflik yang terjadi diberbagai daerah, konflik-konflik yang menimbulkan banyak kerugian, luka-luka, bahkan korban jiwa. Konflik-konflik tersebut juga merambat sampai ke ranah pondok pesantren yang merupakan pusat menuntut ilmu keagamaan.

Pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir, baik di pedesaan, pinggiran kota maupun perkotaan. Terlihat peningkatannya pada tahun 2022 jumlah pesantren di Indonesia mencapai 36.600 pesantren dengan jumlah santri 4.350.747 orang. Berdasarkan penelitian Sonia (2023), di Lampung tercatat memiliki 677 pondok pesantren. Namun, dengan pesatnya pertumbuhan pondok pesantren di Lampung juga banyak memunculkan kasus-kasus kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren.

Data kasus kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2023 dimulai dari bulan januari sampai bulan april yang didapat dari FEDERASI Serikat Guru Indonesia yang dijabarkan sebagai berikut: pertama, SD/MI sebesar 46,67%; kedua, SMP sebesar 13,33 %; ketiga, SMK sebesar 7, 67% dan; keempat, Pondok Pesantren sebesar 33,33%.¹

Kasus-kasus kekerasan seksual yang tinggi di pondok pesantren menjadi sebuah ironi karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika agama, namun yang terjadi justru di dalamnya terdapat perlakuan kejam dan tidak manusiawi serta merendahkan martabat. Hal itu mengindikasikan, aturan tentang perlindungan santri belum secara optimal menjadi payung hukum, khususnya dalam pencegahan kekerasan seksual di pesantren. Kekerasan seksual akan berimplikasi negatif bagi korbannya, apalagi jika korbannya anak-anak yang memiliki masa depan masih panjang.

¹ Sonia Permata Ananda, "Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pondok Pesantren", (Skripsi S1 UNILA, 2023), hlm 3-4.

Kekerasan yang diterima akan membekas dan menjadi peristiwa yang sangat traumatis.²

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan zaman saat ini dari berbagai aspek tidak memberikan efek terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasan seseorang. Bahkan untuk seorang muslim yang telah melaksanakan kewajiban kepada Tuhan-nya pun ikut tergelincir ke dalam jurang kemaksiatan. Maka dari hal itu, perlunya untuk melihat dan merenungi bagaimana kualitas ibadah seorang hamba kepada Rabb-nya dan sejauh apa kedekatan kepada-Nya, dan cara yang paling mudah dengan melihat dan merenungkan, bagaimana kualitas ibadah shalat yang selama ini di jalani.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dijalani bagi umat Islam di seluruh dunia dan merupakan tiang agama Islam, selain itu ibadah ini juga menunjukkan ketaatan seorang hamba dengan sang Pencipta, sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 103.³ Ibadah shalat yang dilakukan, hendaknya dilaksanakan dengan khusyuk. Aspek batin ini bagaikan ruh shalat sedangkan gerakan-gerakan bagaikan raganya. Bila shalat kosong dari ruh, ia bagaikan tubuh tanpa nyawa.⁴

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdasy dalam kitabnya *Mukhtasor Minhajul Qashidin*, bahwa kekhusyukan adalah puncak kebaikan dari adab-adab Shalat yang dikerjakan. Barangkali ini adalah sebuah jawaban, mengapa banyak orang yang shalat belum berhasil menjaga dirinya dari dosa dan kemaksiatan, sementara al-Quran begitu jelas menggambarkan fungsi Shalat, yakni dalam surah Al-Ankabut ayat 45.⁵

Shalat yang berkualitas adalah Shalat yang khusyuk. Shalat yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang yang melaksanakannya. Diantaranya, menjadi pribadi yang religius, disiplin, bersahaja, berjiwa dinamis (tidak kaku), sehat jasmani dan rohani, tidak berkeluh kesah bila menghadapi permasalahan kehidupan, serta menjadi sumber kebaikan dalam masyarakat.⁶ Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian psikologi Islam yang menunjukkan bahwa kekhusyukan dalam shalat menurunkan kecemasan. Berdasarkan penelitian Kiki Ramiza. dkk (2023) dengan pasien GGK yang menjalani hemodialisis yang mana kelompok eksperimen yang diberi pelatihan shalat khusyuk menunjukkan skor kecemasan lebih rendah dibanding kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan shalat khusyuk. Mereka menjadi lebih tenang, tidak mudah merasa kesal, mengembalikan segalanya kepada Allah saat sedih dan tertekan, dan menjadi lebih semangat untuk menjalani hemodialisis.⁷

Kata khusyuk diulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, yang terhimpun dalam bentuk lafadz dan makna yang berbeda-beda. Khusyuk dalam Al-Qur'an memiliki empat klasifikasi makna, diantaranya khusyuk dalam Shalat, Kekhusyukan para nabi dan orang-orang beriman terdahulu, khusyuk benda alam (ayat kauniyah), dan khusyuk penuh penyesalan. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menfokuskan pada pembahasan Khusyuk dalam shalat dan Khusyuk para nabi dan orang beriman terdahulu agar dapat dijadikan teladan oleh

² *Ibid*, hlm.4

³ Muhammad Zikri dan Nurhikma, "Terminologi Semantik Al-Qur'an Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata Khusyuk", Jurnal El-Afkar, Vol. 2, no. 2 (Juli-Desember 2022), hlm. 291

⁴ Sa'id bin Ali bin Waqf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Shalat Khusyuk*, cetakan 2 (Solo: Zam zam, 2016), hlm. 120.

⁵ Hatta Syamsuddin, "Menggapai Shalat Khusyuk" artikel diakses pada 28 Juni 2024, pukul 13:09 WIB, dari <http://www.indonesiaoptimis.com/2010/03/menggapai-Shalat-khusyuk-materi-ppt.html>

⁶ M. Khalilurrahman Al-Mahfazi dan Ummi Nurul Izza, *Shalat Khusyuk Untuk Wanita*, cetakan 1, (Jakarta: Wahyumedia, 2012), hlm. 3

⁷ Kiki Ramiza, Fuad Nashori, dan Rr. Indahria Sulistyarini, "Peran Pelatihan Shalat Khusyuk dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis", Jurnal Ilmu Psikologi, Vol. 14, no.1 (Mei 2023), hlm. 70.

masyarakat secara umum dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis menganggap pentingnya membahas seputar makna khusyuk perspektif Kitab Tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini mencakup dua pembahasan, pertama, menjelaskan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap makna Khusyuk dalam Al-Qur'an, kedua, implikasi dari kekhusyukan pada ibadah dan hamba.

Adapun alasan pemilihan kitab tafsir ini sebagai rujukan utama mengingat tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang cukup monumental di abad modern ini, dengan ciri khas penyajian tafsir menggunakan bahasa yang efektif dan mudah difahami untuk seluruh kalangan masyarakat. Selain itu karya ini memiliki kecendrungan corak *adabi ijtimai* yang menurut pendapat penulis sangat relevan untuk penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahwa bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan Al-Qur'an dan tafsir.⁸ Adapun sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini mencakup kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sample yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁹ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji, menela'ah, memahami makna khusyuk dalam Al-Qur'an perspektif kitab Tafsir Al-Maraghi dengan pendekatan metode tematik (*maudu'i*)

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama Lengkap Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Ia lahir di Kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Mesir, pada 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi yang dinisbatkan pada kota kelahirannya. Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya ditengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah Al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama islam sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia semangat mempelajari Al-Qur'an, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal Al-Qur'an seluruhnya.

Pada 1314 H/1897 M, Al-Maraghi kuliah di Universitas al-Azhar serta universitas Darul Ulum, keduanya berada di Kairo. Karena berkah kecerdasan yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu dalam yang sama, yaitu 1909 M. Di dua universitas itu, Al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki

⁸ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.28.

⁹ Rofifah Fawwaza, *"Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses dalam Tafsir Al-Maraghi"*, (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022), hlm. 13.

andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas Al-Maraghi sehingga ia menguasai hampir semua cabang ilmu agama. Lulus dari dua universitas tersebut, Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya Kota Kairo. Tahun 1916-1920 ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar di Qurthum, Sudan.

Setelah itu, Al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum, serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Al-Maraghi menetap di Hilwan-sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota kairo-hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1317 H/1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya lantas diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.¹⁰

Definisi Khusyuk

Menurut Taufik (2010) dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia khusyuk bermakna sungguh-sungguh atau kerendahan hati.¹¹ Kemudian menurut kamus *Lisanun Arab* mengatakan khusyuk memiliki tiga makna: menundukkan pandangan, menjatuhkan pandangan ke bumi (bawah), dan merendahkan suara.¹² Sedangkan dalam kamus *Muqayis Al-Lughoh* mempeunyai arti: takut, lirik, menunduk, bersujud, layu, kering atau tandus, hampir lenyap, gerhana dan menyusut.¹³

Secara bahasa makna khusyuk sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Manzur, "*Khasa`a, yakhsya'u, khusyukan* dan *ikhtasya`a* serta *takhasysya'a* berarti melemparkan pandangannya ke arah tanah, menahan pandangan dan merendahkan suara." Dikatakan, kata khusyuk bermakna mirip dengan *khudu`*. Hanya saja kata *khudu`* dipergunakan untuk tubuh, sedang kata khusyuk untuk tubuh, suara, dan pandangan sebagaimana firman Allah dalam surah Tha ha ayat 108.¹⁴

Sedangkan secara terminologi khusyuk berarti kelunakan hati, ketundukkan, kelembutan, ketenangan, dan kehadirannya saat mengerjakan ketaatan kepada Allah, lalu diikuti oleh seluruh anggota tubuh, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Sebab, organ-organ ini memang mengikuti hati. Hati ibarat pemimpin, sedang organ-organ tubuh yang lain adalah pasukannya. Al-Allamah As-Sa'di *Rahimahullah*, mengungkapkan, "*Al-Khauf, al-khasyyah, al-khudhu`, al-ikhbat*, dan *al-wajal* memiliki arti yang mirip. Kata *al-khauf* (rasa takut) berguna mencegah seorang hamba dari keharaman-keharaman Allah. Makna ini juga dimiliki kata *al-khasyyah*,"¹⁵

Menurut Ensiklopedia Islam bahwa khusyuk merupakan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah ketika melakukan shalat. Kondisi demikian

¹⁰ Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, cetakan 1, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm 97-99.

¹¹ Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, cetakan 1, (Jakarta: Ganeca Exact, 2010), hlm. 666.

¹² A. Amirul Faizin, Arif Firdausi, dan Edy Wirastho, "*Makna Khusyuk dalam Al-Qur'an : Studi Tematik dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar*", *Al-Furqan Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, no. 1, (1 Juni 2024), hlm 42.

¹³ Ahmad Zakki Mubarak, "*Khusyuk Dalam Shalat*", *Jurnal Al-Banjari*, Vol.6, no 12, (Desember 2007), hlm.2

¹⁴ Said bin Ali bin Waqf Al-Qathani, "*Panduan lengkap Shalat Khusyuk*" cetakan 2 (Solo: Zam zam, 2016), hlm. 21.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 26.

mempengaruhi kondisi jasmani.¹⁶ Syekh Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi mengatakan, khusyuk dalam shalat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling dari selain Allah serta merenungkan segala yang diucapkannya, baik berupa bacaan Al-Qur'an maupun dzikir.¹⁷ Menurut Syekh Ali Ahmad Aj-Jurjawi berkata bahwa ketika seorang hamba telah mampu melaksanakan shalat dengan khusyuk berarti ia telah sampai pada tingkat keimanan yang sempurna.¹⁸

Imam Al-Ghazali, seorang sufi, filosof, teolog dan ahli fikih syafi'i, mencoba menyimpulkan dari pendapat yang berkembang pada masanya. Menurutnya khusyuk meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati, mengerti apa yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah, merasa gentar terhadap Allah, merasa penuh harap kepada Allah, dan merasa malu terhadapnya. Semua itu menyatu dalam rangka melaksanakan Shalat.¹⁹

Penafsiran Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Maraghi.

Terdapat 16 ayat dalam Al-Qur'an²⁰ dan empat klasifikasi²¹ yang menjelaskan tentang makna khusyuk: pertama, khusyuk dalam shalat terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 45, Al-Isra' ayat 109, Al-Mukminun ayat 2; kedua, kekhusyukan para nabi dan orang-orang beriman terdahulu terdapat pada surah Ali-Imran ayat 199, Al-Anbiya ayat 90, Al-Ahzab ayat 35, Al-Hadid ayat 16; ketiga, khusyuk benda alam (ayat kauniyah) terdapat pada surah Fushilat ayat 39 dan Al-Hasyr ayat 21; Keempat, khusyuk penuh penyesalan ketika hari kiamat terdapat pada surah Tha ha ayat 108, Asy-Syura ayat 45, Al-Qamar ayat 7, Al-Qalam ayat 7, Al-Ma'arij ayat 70, An-Naziat ayat 9, Al-Ghasyiyah ayat 2. Adapun topik pembahasan dalam penelitian ini mencakup tujuh ayat yang tergabung dalam klasifikasi pertama dan kedua.

Khusyuk dalam Shalat

Shalat dirasakan tidak berat bagi orang-orang yang khusyuk (Al-Baqarah ayat 45)

Setelah menjelaskan kejelekan perbuatan kaum Yahudi, karena akal tidak mereka manfaatkan dan kitab tidak bisa mengingatkan mereka, maka Allah mengajak mereka kejalan yang baik, yakni memohon pertolongan dengan cara sabar dan mendirikan shalat. Ahmad Musthafa Al-Maraghi melanjutkan bahwa memohon pertolongan di dalam menghadapi berbagai musibah melalui cara sabar, ialah dengan cara mengikuti perintah-perintah Allah dan larangan-larangan Allah, dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut, juga memohon melalui shalat. Sebab, shalat mengandung hikmah yang besar, yakni dapat mencegah seseorang dari perbuatan mungkar dan keji.

Shalat itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang takut kepada siksa Allah.

¹⁶ Muhammad Amin dan Muhammad Hum, *"Self Consling Qalbu Menuju Kualitas Shalat Khusyuk Aspek Esotorik Versi Pemikiran Al-Ghozali"*, Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, Vol. 6, no. 2, Im. 98

¹⁷ Sodikin, *"Kajian Tafsir Maudu'i Tentang Shalat Khusyuk dalam Fiqih Ibadah"*, Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 2, no.12 (Desember 2021), hlm 2270.

¹⁸ Afdhil Fadli, *"Shalat Khusyuk Menurut Tuntunan Syari'at"*, Jurnal Ilmiah Al-Furqan, Vol. 1, no. 1 (2014), hlm. 3

¹⁹ Zulkarnain Suleman, *"Wawasan Al-Qur'an Tentang Khusyuk"*, Jurnal Farabi, Vol. 10, no. 2 (Desember 2013), hlm. 158

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 2018) hlm. 290.

²¹ Salma Ultum Fatimah dan M Riyan Hidayat, *"Khusyuk dalam Al-Qur'an" (Study Analisi Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an)* Jurnal. Ilmu Qur'an dan Tafsir Basha'ir, Vol. I, no. 2, (Desember 2021), hlm 6-9.

Shalat dirasakan tidak berat bagi mereka karena dilakukan penuh dengan munajat kepada Allah. Sehingga shalat tidak dirasakan sebagai perbuatan yang melelahkan. Lebih-lebih mereka selalu memperhatikan tabungan pahala yang akan diterima kelak di akhirat sebagai imbalan atas amal shalatnya. Sehingga tugas shalat itu sendiri semakin kelihatan ringan. Kemudian di ayat setelahnya, Allah menjelaskan sifat orang-orang khusyuk, sifat-sifat itu sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah, di samping akan melahirkan sifat taat dan tunduk kepada-Nya. Yakni, shalat itu dirasakan tidak berat bagi orang-orang yang khusyuk. Yaitu orang-orang yang meyakini akan bertemu dengan Tuhannya kelak di hari perhitungan.²²

Menyungkur dagu dengan menangis yang menambah kekhusyukan (Al-Isra` ayat 109)

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa mereka menyungkur dagu dengan menangis karena rasa takut kepada Allah, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka. Sedang pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat yang ada dalam Al-Qur'an, menambah kekhusyukan dan ketundukan mereka kepada perintah Allah dan taat kepada-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Munzir dan lainnya telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdul A'la At-Tamimi, bahwa dia mengatakan: *"Sesungguhnya orang yang diberi ilmu, yang tidak membuatnya menangis, maka benar-benar patutlah bahwa dia telah diberi ilmu yang tidak bermanfaat baginya, karena Allah telah mensifati orang alim dengan firman-Nya (Surah Al-Isra` ayat 109)."*²³

Keberuntungan bagi orang-orang yang Khusyuk dalam shalatnya (Al-Mukminun ayat 2)

Allah telah menetapkan keberuntungan bagi orang yang memiliki tujuh sifat, diantara sifat tersebut adalah orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Hakim meriwayatkan, bahwa Rasulullah pernah mengerjakan shalat mengangkat pandangan matanya ke langit. Setelah ayat ini diturunkan, beliau mengarahkan pandangannya ke tempat sujudnya. Khusyuk dalam shalat adalah wajib karena beberapa hal: Pertama, (للتدبر فيما يقرأ) Untuk dapat menghayati bacaan, Kedua, (لتذكر الله والخوف من عنده) Untuk mengingat Allah dan takut kepada ancaman-Nya), Ketiga, (إن المصلي يناجي ربه، والكلام مع الغفلة ليس بمناجاة البتة), Sesungguhnya orang yang sedang mengerjakan shalat itu sedang bermunajat kepada Tuhannya, sedang berbicara dalam keadaan lengah tidak disebut bermunajat sama sekali.

Karena itu, orang-orang yang mengatakan: shalat tanpa kekhusyukan bagaikan jasad tanpa ruh. Tetapi, jumhur ulama mengatakan, khusyuk bukan syarat untuk keluar dari ikatan taklif dan pelaksanaan kewajiban, tetapi syarat untuk tercapainya pahala di sisi Allah dan tercapainya keridhaan-Nya.²⁴

Kekhusyukan para nabi dan orang-orang beriman terdahulu

Khusyuk merupakan buah dari iman yang benar (Ali-Imran ayat 199)

Setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin dan pahala yang telah dipersiapkan Allah untuk mereka, dan setelah Dia menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 1, hlm. 102-103.

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 15, hlm. 109.

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 18, hlm. 5.

azab yang telah disiapkan untuk menyambut mereka, kemudian disini Allah menuturkan tentang segolongan ahli kitab. Mereka adalah yang mengambil hidayah dengan Al-Qur'an. Sebelum, mereka mengambil hidayah dari kitab dan para nabi mereka. Oleh Allah mereka digambarkan mempunyai lima sifat yang semuanya patut dihormati dan diistimewakan, diantaranya ada sifat khuyuk,

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan sifat khuyuk ini merupakan buah dari iman yang benar. Sebab khuyuk merupakan pengaruh dari rasa takut kepada Allah yang tertanam dalam hati seseorang. Kemudian dari hati terus menjalar ke seluruh anggota dan perasaan lainnya. Oleh karena itu, matapun khuyuk dengan menundukkannya, dan suara pun khuyuk dengan bernada rendah dan sendu.²⁵

Sebab diperkenankan permohonan Zakaria (Al-Anbiya ayat 90)

Allah menjelaskan di dalam kisah ini, bahwa Zakaria menghadapkan diri kepada Tuhannya ketika dia menderita kesendirian, dia ingin mempunyai anak yang dapat menghibur hatinya, memperkuat dalam urusan agama dan dunianya, serta menggantikan kedudukannya setelah dia meninggal dunia. Maka, dia berdoa kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan dan pengakuan, bahwa Allah Maha Kuasa untuk memperkenankan permohonannya, sekalipun karena ketuaannya dan ketuaan istrinya -menurut kebiasaan- dia sudah berputus asa untuk memperoleh anak.

Maka, Allah mengabulkan permohonannya, Allah anugrahan Yahya kepadanya, dan kami perbaiki istrinya dengan menghilangkan dari hal-hal yang menghalanginya untuk dapat melahirkan setelah dahulunya mandul. Kemudian Allah menjelaskan alasan diperkenankannya permohonan mereka: pertama, Karena Zakaria, istrinya dan Yahya adalah orang-orang yang bersegera taat kepada-Nya dan mengerjakan pekerjaan yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Kedua, Mereka beribadah kepada-Nya karena mengharapkan rahmat dan karunia, serta takut kepada azab dan siksa-Nya. Ketiga, mereka adalah orang-orang yang merendahkan dan menundukkan diri kepada Allah, tidak enggan untuk beribadah dan berdoa kepada-Nya. Ahmad Musthafa Al-Maraghi memberikan Kesimpulan bahwa Mereka telah memperoleh apa yang mereka peroleh dari Allah, karena mereka memiliki sifat-sifat yang terpuji tersebut.²⁶

Khuyuk salah satu sebab memperoleh ampunan dan pahala yang besar (Al-Ahzab ayat 35)

Setelah Allah, menyuruh istri-istri Rasulullah tentang beberapa hal, dan melarang mereka melakukan hal-hal lainnya, maka di sini Allah menyebutkan apa yang Dia sediakan bagi orang-orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Yaitu pahala dan kemuliaan di sisi Allah kelak di akhirat.

Ahmad telah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Syaibah katanya, *"Pernah saya mendengar Ummu Salamah istri Nabi Shalallahu Alahi Wa Sallam berkata, 'Pernah saya bertanya kepada Nabi Shalallahu Alahi Wa Sallam, 'Kenapa kami tidak disebut-sebut dalam Al-Qur'an, seperti halnya kaum laki-laki ?' Ummu Salamah mengatakan, 'Maka pada suatu hari tak ada yang mengejutkan aku tentang perilaku beliau, kecuali seruannya diatas mimbar, sedang aku membuka kepalaku lalu aku lipat rambutku. Setelah itu aku letakkan telingaku pada pelepah kurma, tiba-tiba beliau berkata diatas mimbar, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab-*

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 4, hlm. 170.

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 17, hlm. 65-66

Nya" (QS. Al-Ahzab /33 : 35)"

Allah menyebutkan sepuluh sifat yang menyebabkan hamba-hamba-Nya berhak dihapus dari kesalahan dan diberi pahala berupa kenikmatan yang langgeng disisi-Nya. Diantarannya adalah sifat khusyuk, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan khusyuk dan merendahkan diri di hadapan Allah dengan sepenuh hati dan dilaksanakan dengan anggota tubuh karena mengharap pahala dari Allah dan merasa takut terhadap siksa-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis: *"Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*²⁷

Teguran dari Allah kepada orang-orang mukmin (Al-Hadid ayat 16)

Allah menegur orang-orang mukmin jangan sampai menjadi seperti ahlul kitab yang mereka terlalu lama jarak antara mereka dengan para nabi, sehingga hati mereka menjadi keras dan berpaling dari perintah-perintah dan larangan-larangan agama. Yakni apakah sudah saatnya orang beriman melunakkan hatinya ketika mendengarkan Al-Qur'an dan nasehat-nasehat (didalamnya), memahaminya dan mengoreksinya, mentaati perintahnya, dan menjauhi larangannya.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang beriman diwaktu itu mereka tertimpa kelemahan (hati), dan tidak menyiarkan islam lebih dari 13 tahun. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, sesungguhnya Allah menganggap hati orang-orang Muhajirin terlalu lamban, sehingga Allah pun mengecam mereka pada permulaan tahun ke-13 sejak turunya Al-Qur'an, dengan firman-Nya dalam surah Al-Hadid ayat 16. Ahmad Mustafa Maraghi menegaskan (dari perkataan Ibnu Abbas) bahwa bagaimana keadaan saat ini ketika telah terlampau lebih dari 13 abad, maka keadaan awal juga menunjukkan keadaan mereka saat ini, mereka (orang-orang mukmin) saat ini dua kali lebih lemah dibandingkan di era itu.²⁸

Implikasi dari Kekhusyukan pada Ibadah dan Hamba.

Setelah mengetahui hakikat dari kekhusukan dalam penafsiran kitab Al-Maraghi, maka selayaknya ada pengaruh dari ibadah yang berkualitas yang dimunculkan dari aspek tersebut dengan kualitas dalam realita kehidupan manusia sehari-sehari. Agar lebih bisa meyakinkan kebenaran firman Allah bahwa fungsi dari shalat yang berkualitas yang termasuk dalam ibadah yang paling utama adalah mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

Apabila dipadukan antara aturan fiqih dan kajian tersirat dari beberapa ayat maupun hadis, makna khusyuk dalam shalat adalah sebagaimana dikatakan oleh Badruzzaman bahwa khusyuk itu menyangkut urusan hati yakni berupa ketundukan hati dihadapan Tuhan dengan penuh kepasrahan dan kesadaran akan kehinaan diri. Tetapi hati yang harus diimplementasikan menggunakan anggota dalam bentuk perilaku positif dan jauh dari perilaku negatif.²⁹

Kekhusyukan bisa dihadirkan jika seorang hamba benar-benar merasa butuh dengan Allah, merasa fakir, dan punya banyak masalah maka saat itu ibadah dengan Allah akan terasa

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 22, hlm. 8-9.

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. 1, jilid 27, hlm. 172-123.

²⁹ Muhammad Hafiun dan Nurjannah, *"Pengembangan Modul Bimbingan Shalat Khusyuk Berbasis Paradigma Integrasi Interkoneksi Guna Membentuk Karakter Positif Dan Kebermaknaan Hidup Muslim"* Jurnal Hisbah, Vol. 12, no. 2, (Desember 2015), hlm. 67.

lebih nikmat. Kalaupun saat ini sedang hidup berkecukupan dan tidak menemukan masalah yang harus diselesaikan maka setidaknya berdoa agar tidak Allah cabut nikmat atau kebaikan yang dianugerahkan-Nya saat ini. Begitu pula hindari saat beribadah kepada Allah, khususnya ibadah shalat dari hal-hal yang membuat pikiran terdistraksi kepada selain-Nya. Adapun Implikasi kekhusyukan pada Ibadah dan seorang hamba adalah sebagai berikut:

Menghidupkan amal, sesungguhnya khusyuk menghidupkan amalan yang baik dan membuahkan hasil serta tujuan yang diinginkan. sebagaimana firman *"Dan Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan Shalat. Dan (Shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"*. (QS. Al-Baqarah/ 2: 45). Shalat yang diperintahkan Allah untuk meminta pertolongan adalah Shalat dengan kekhusyukan. dan dalil ini menunjukkan bahwa Khusyuk itulah yang menjadikan Shalat sebagai sarana untuk meminta pertolongan maka hal ini mencapai tujuan yang diinginkan.

Orang yang shalat dengan khusyuk akan muncul vibes positif dalam kehidupannya. Menjalani kehidupan dengan dengan hati dan pikiran yang tentram, Bahagia, dan optimis dalam menjalani kehidupannya setiap hari. Kehidupannya pun akan jauh dari perasaan sedih, luka, cemas, takut, putus asa, rasa tertekan, hingga stres.

Menjadikan seorang beribadah dengan rasa cinta, jika hati kehilangan rasa khusyuk, oleh karena itu, Ibadah menjadi berat bagi jiwa. Karena diantara mereka tidak ada kekhusyukan, melainkan itu adalah khusyuk nifaq yang tampak dihadapan manusia sebagai *riya'* (ingin dipuji) dan *sum'ah* (ingin didengar) dalam shalat-shalat lainnya, akan tetapi shalat shubuh dan isya` tidak ada manusia yang melihat mereka, maka itu memberatkan mereka, dan mereka tidak akan melaksanakan shalat tersebut melainkan dengan bermalas-malasan. sebagaimana dalam firman-Nya *"Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) dihadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali"* (QS. An. Nisa/ 4: 142).

Bersegera untuk mematuhi kebenaran dan menyerukannya, pemandangan orang-orang mukmin yang terguncang perasaannya, hatinya melembut, maka mata mereka berkaca-kaca, saat mereka mengetahui kebenarannya. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi" (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)"* (QS. Al-Ma'idah/ 5: 83-84).

Kemudian mereka berseru kepada-Nya. Memimpin ke dalam barisan saksi-saksi kebenaran ini, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atasnya di muka bumi, umat Islam yang menjadi saksi atas agama ini bahwa itu adalah kebenaran, dan kesaksian ini melaksanakan sebuah panggilan melalui lisan dan tindakannya.

Fokus pada kekuatan dan kesatuan arah, kekhusyukan mempersatukan perasaan dan sikap, dimana semuanya terarah kepada Allah, dan dengan demikian perbuatan, aktivitas, dan ibadah diarahkan pada satu tujuan tersebut, dan dengan demikian seluruh kehidupan diwarnai dengan warna keimanan. Sebagaimana firman-Nya *"Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh, (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan shalat, dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang kami karuniakan kepada mereka"* (QS. Al-Hajj/ 22: 34-35).

Sebab perbuatan itu bersumber dari keimanan, dan yang penting seluruh kehidupan harus diarahkan pada tujuan itu, agar kekuatan menyatu, dan arahnya menyatu, serta jiwa manusia tidak terkoyak ke arah yang berbeda.

Kebangkitan umat dan kemenangannya, Rasulullah bersabda dalam *shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, "Allah hanya memberi kemenangan kepada umat ini melalui kelemahannya, doanya, Shalatnya, keikhlasannya" oleh karena itu Rasulullah menetapkan bahwa kekhusyukan yang terdiri atas unsur: berdoa dengan mengiba, shalat yang khusyuk dan ikhlas merupakan sebab kemenangan umat atas musuh-musuhnya, karena menyatunya kekuatan dan pengarahannya, sehingga umat menjadi kuat dan mampu, dengan adanya satu kepemimpinan, maka akan hilang konflik dan kegagalan yang melemahkan umat, dan kekuatan yang terbuang sia-sia. Manusia tidak akan bertengkar ketika kepemimpinan dan pengarahannya bermacam-macam, dimana nafsu yang ditaatilah yang mengarahkan pendapat dan gagasan. Jika manusia telah khusyuk kepada Allah, alasan pertama terjadinya konflik adalah banyaknya loyalitas dan arahnya yang tercerai-berai mengakibatkan kekuatan umat terbuang sia-sia.

Terjawabnya doa, mereka orang-orang yang lemah dan tertindas di muka bumi ini, yang diculik oleh para tiran, merekalah sebab diantara sebab-sebab kemuliaan umat ini, karena mereka berdoa untuk umat ini kemenangan, kemampuan dan kemuliaan, maka Allah akan mengabulkan doa-doa mereka, karena hati mereka tersambung dengan Rabbnya. Sebagaimana firman-Nya, "*Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi?, apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain? Sedikit sekali (nikmat Al-Qur'an) yang kamu ingat*" (QS. An-Naml/ 27: 62).

Dengan demikian, mereka memohon kemenangan kepada Tuhan dan yakin akan jawabannya, Sebagaimana mengutip dalam kitab *Al-Khusyuk Wa Atsarahu Fii Bina'il Ummah Salim*, Rasulullah menanggapi perkataan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebenarnya: "*Bersegeralah kepada Allah selagi kamu yakin akan jawabannya, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai*"³⁰

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa makna khusyuk dalam Al-Qur'an perspektif kitab Tafsir Al-Maraghi yang terdiri atas klasifikasi khusyuk dalam shalat dan khusyuk para nabi dan orang-orang beriman terdahulu. Klasifikasi khusyuk dalam shalat: pertama, orang-orang yang meyakini akan bertemu dengan Tuhannya kelak di hari perhitungan, sehingga melahirkan sifat taat dan tunduk kepada-Nya; kedua, orang-orang yang dalam sujudnya menangis karena takut kepada Allah apabila Al-Qur'an yang mengandung pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat dibacakan kepada mereka; ketiga, shalat yang khusyuk merupakan syarat untuk tercapainya pahala di sisi Allah dan tercapainya keridhaan-Nya. Adapun klasifikasi khusyuk para nabi dan orang-orang beriman terdahulu mencakup tiga bagian. Pertama, khusyuk merupakan buah dari iman yang benar. Sebab khusyuk merupakan pengaruh dari rasa takut kepada Allah yang tertanam dalam hati seseorang, Kemudian dari hati terus menjalar ke seluruh anggota dan perasaan lainnya. Kedua, orang-orang yang senantiasa merendahkan dan menundukkan diri kepada Allah serta tidak enggan untuk beribadah dan berdoa kepada-Nya. Ketiga, melunaknya hati orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an dan nasehat-nasehat (didalamnya) kemudian memahaminya, manaati perintahnya, dan menjauhi larangannya, Implikasi dari kekhusyukan pada ibadah dan hamba, diantaranya adalah menghidupkan amal, menjadikan seorang beribadah dengan rasa cinta, bersegera untuk mematuhi kebenaran dan menyerukannya, fokus pada kekuatan dan kesatuan arah, kebangkitan umat dan kemenangannya, dan terjawabnya doa.

³⁰ Salim bin Idal Hilali, *Al-Khusyuk Wa Atsarahu Fii Bina'il Ummah Salim*, cetakan 1 (Mamlakah Arabiyyah Su`udiyah: Darul Ibnu Jauzi, 1990), hlm 89.

Daftar Pustaka

- Abdulbaqi, (2018) Muhammad Fuad. Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim. Kairo: Darul Hadits.
- Zakki Mubarak, Ahmad. (Desember 2007). Khusyuk Dalam Shalat. Jurnal Al-Banjari, Vol.6, no 12,
- Al-Mahfazi, dkk. (2012). Shalat Khusyuk Untuk Wanita. Jakarta: Wahyumedia.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1946) Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Amin, Muhammad dan Hum, Muhammad. Self Consling Qalbu Menuju Kualitas Shalat Khusyuk Aspek Esotorik Versi Pemikiran Al-Ghozali. Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan", Vol. 6, no. 2.
- Ananda, Sonia Permata. (2023). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pondok Pesantren. Skripsi S1 UNILA.
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. (2016). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, Afdhil. (2014). Shalat Khusyuk Menurut Tuntunan Syari'at. Jurnal Ilmiah Al-Furqan, Vol. 1, no. 1.
- Faizin, A. Amirul dkk. (1 Juni 2024). Makna Khusyuk dalam Al-Qur'an : Studi Tematik dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar. Al-Furqan Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, no. .
- Fatimah, Salma Ultum dan Hidayat, Muhammad Riyan. (2021). Khusyuk dalam Al-Qur'an (Study Analisi Tafsir Al-Jami` li Ahkam Al-Qur'an. Jurnal. Ilmu Qur'an dan Tafsir Basha`ir, Vol. I, no. 2.
- Fawwaza, Rofifah. (2022) Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses dalam Tafsir Al-Maraghi, Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar.
- Ghafur, Saiful Amin. (2013) Mozaik Mufasir Al-Qur'an . Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hafiun, Muhammad dan Nurjannah. (Desember 2015). Pengembangan Modul Bimbingan Shalat Khusyuk Berbasis Paradigma Integrasi Interkoneksi Guna Membentuk Karakter Positif Dan Kebermaknaan Hidup Muslim. Jurnal Hisbah, Vol. 12, no. 2.
- Zikri, Muhammad dan Nurhikma. (Juli-Desember 2022). Terminologi Semantik Al-Qur'an Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata Khusyuk. Jurnal El-Afkar, Vol. 2, no. 2
- Ramiza, Kiki dkk. (Mei 2023). "Peran Pelatihan Shalat Khusyuk dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis". Jurnal Ilmu Psikologi, Vol. 14, no.1
- Sa'id bin Ali bin Waqf Al-Qahthani. (2016). Panduan Lengkap Shalat Khusyuk. Solo: Zam zam.
- Salim. (1990). Al-Khusyuk Wa Atsarahu Fii Bina'il Ummah Salim. Mamlakah Arabiyyah Su`udiyyah: Darul Ibnu Jauzi.
- Sodikin. (Desember 2021). Kajian Tafsir Maudu'i Tentang Shalat Khusyuk dalam Fiqih Ibadah. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 2, no.12.
- Suleman, Zulkarnain. (Desember 2013). Wawasan Al-Qur'an Tentang Khusyuk. Jurnal Farabi, Vol. 10, no. 2
- Syamsuddin, Hatta. (2024, 28 Agustus) Menggapai Shalat Khusyuk. dari <http://www.indonesiaoptimis.com/2010/03/menggapai-Shalat-khusyuk-materi-ppt.html>
- Taufik. (2016) Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Ganeca Exact.